
PENDEKATAN TEORI ABRAHAM MASSLOW SEBAGAI MODEL PEMBINAAN BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA REMAJA DI ERA DIGITAL

*Abraham Masslow's Theory Approach As A Development Model For Adolescent
Education In The Digital Era*

Yusak Noven Susanto

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal, Jember

yusaknoven7@gmail.com

ABSTRACT

The hierarchy of needs theory put forward by Abraham Maslow is a very familiar theory. Where this theory from the beginning formulated by Abraham Masslow is still relevant and can be implemented in the world of education. The development of digitalization today has made every teenager very vulnerable to being influenced by bad things. This is evidenced by several cases related to juvenile delinquency that occurred using digital media. Through a qualitative approach with descriptive methods, researchers want to know the approach of implementing Abraham Masslow's theory as a coaching for Adolescent Childhood Education in today's digital era.

Keywords: Abraham Masslow's Theory, Development Model, Youth, Digital

ABSTRAK

Teori hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow merupakan teori yang sangat familiar. Dimana teori ini dari awal dirumuskan oleh Abraham Masslow sampai saat ini masih relevan dan dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan. Perkembangan digitalisasi pada masa kini membawa setiap anak usia remaja menjadi sangat rentan untuk terpengaruh pada hal-hal yang buruk. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus terkait kenakalan remaja yang terjadi dengan menggunakan media digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti ingin mengetahui pendekatan dari implementasi Teori Abraham Masslow sebagai pembinaan bagi Pendidikan Anak Usia Remaja di era digital saat ini.

Kata Kunci: Teori Abraham Masslow, Model Pembinaan, Anak Remaja, Digital

PENDAHULUAN

Era digital merupakan era dimana peran digital menjadi salah satu faktor penunjang utama untuk kebutuhan bagi masyarakat saat ini. Peralihan dari cara kerja manual yang terbatas digantikan dengan sebuah sistem digital yang dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada era sebelumnya. Pada kebangkitan dan perkembangan era digital ini dalam bentuk mesin-mesin industri, namun juga ikut serta perkembangan dalam bentuk teknologi informasi dan komunikasi. Segala bentuk perangkat, program, aplikasi, sistem dirancang secara digital agar dapat digunakan dengan maksimal dan dapat dikontrol kapanpun. Hal ini tentu akan berdampak sangat positif dalam segi pekerjaan, pendidikan, ekonomi dalam lain-lainnya. Karena kemajuan sistem digital akan membuat kinerja seseorang akan optimal, efektif, efisien dan maksimal. Namun selain hal positif yang diharapkan, ada juga dampak negatif yang mengikuti kemajuan dan perkembangan era digital saat ini. Hal ini tidak dapat dielakkan bahwa telah muncul berbagai hal bentuk kejahatan yang terdapat dalam era digital ini. Pencurian, perampokan, prostitusi online, penculikan, dan segala pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang merugikan orang banyak.

Buku Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital menyatakan Era digital mempunyai dampak positif dan negatif, sebagai orang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi ini.¹ Melalui pemaparan ini dibutuhkan peran orang dewasa berhikmat dan bijaksana untuk membimbing, mengarahkan dan mengawasi dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang ada. Untuk itu perlu kedewasaan, mental dan kematangan dalam berfikir untuk menggunakan kemajuan digital ini. Karena jika tidak akan mengakibatkan hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri dan orang banyak.

Melihat realita yang terjadi saat ini tentunya hal ini harus menjadil yang utama dan prioritas dalam pembinaan serta penanggulangannya terutama bagi anak-anak usia remaja. Menurut Ilmawati dan Kukuh dalam bukunya Pembelajaran Fenomena Sosial Abad 21: Respons dan Kepekaan Diri menyatakan "Pelaku penyimpangan sosial lebih banyak dilakukan oleh anak usia remaja karena pada usia ini merupakan masa seseorang mulai mencari jati diri untuk hidup dan mudah terpengaruh hal-hal yang buruk atau negatif".² Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa anak-anak usia remaja merupakan anak-anak yang rentan dalam membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dan kerap kali melakukan penyimpangan-penyimpangan. Karena pada usia itu anak-anak sedang dalam masa mencari jati dirinya. Jika anak-anak usia remaja ini salah dalam menemukan jati

¹ Muhammad Said Hasibuan Janner simarmata, Dian Cita Sari, Deddy Wahyudin Purba, Mufarizuddin, *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*, ed. by Tonni Limbong, 1st edn (Yayasan Kita Menulis, 2019), p. 72 <<https://books.google.co.id/books?id=uhDGDwAAQBAJ&pg=PA72&dq=dampak+positif+dan+negatif+era+digital&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjT9K67kMTpAhUGU30KHVFRYQQ6AEIJDAA#v=onepage&q=dampak+positif+dan+negatif+era+digital&f=false>>.

² M.Pd Ilmawati Fahmi Imron, M.Pd, Kukuh Andri Aka, *PEMEBELAJARAN FENOMENA SOSIAL ABAD 21: Respons Dan Kepekaan Diri*, ed. by Rima Trianingsih, 1st edn (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), p. 120 <<https://books.google.co.id/books?id=OJmoDwAAQBAJ&pg=PA120&dq=anak+usia+remaja+adalah+mencari+jati+diri&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjGy-q-3L3pAhWq9nMBHXFpBusQ6AEIJDAA#v=onepage&q=anak+usia+remaja+adalah+mencari+jati+diri&f=false>>.

dirinya maka sudah dapat dipastikan bahwa kehidupannya kedepan akan terjerumus kedalam hal-hal negatif yang mempengaruhinya. Sebaliknya jika anak-anak usia remaja ini mampu untuk menemukan jati dirinya yang positif maka sudah dipastikan hal-hal positif akan mengiringi pikiran, tindakan serta sikapnya.

Dengan melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk digital yang ada serta masa-masa perkembangan anak-anak usia remaja. Maka perlu dibutuhkan pembinaan yang sungguh-sungguh dipersiapkan dengan matang untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital ini. Dalam hal ini orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu perlu mengambil peran dalam membimbing dan membina anak-anak usia remaja ini. Pembimbingan dan pembinaan yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu adalah dengan pendekatan teori hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Dalam teori ini akan dijelaskan dengan panjang lebar mengenai kebutuhan manusia terutama yang menjadi sorotan penulis saat ini adalah anak-anak usia remaja.

Tujuan dari penulisan ini adalah penulis berharap bahwa orang tua, guru sekolah, dan guru sekolah minggu yang memiliki anak, murid atau peserta didik dapat menggunakan pendekatan teori hirarki kebutuhan ini untuk melakukan pembinaan pendidikan anak usia remaja. Sehingga anak-anak usia remaja tidak sampai terjerumus kepada pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan era digital terkhusus teknologi informasi dan komunikasi dan mereka dapat bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang akan memaksimalkan dan mengoptimalkan kinerja mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode deskriptif analisa dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada remaja, bersifat alamiah dalam suatu peristiwa dilapangan.³ Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Dimana temuan yang didapatkan ditelaah dan ditarik kesimpulan melalui studi pustaka sehingga saling terkait dan komprehensif.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Psikologi Perkembangan Anak Usia Remaja

Perkembangan manusia merupakan sesuatu yang dinamis dan tidak statis. Darisini maka dibutuhkan pemahaman-pemahaman dari setiap fase-fase perkembangan manusia supaya dapat memahami karakter dan perkembangannya. Anak usia remaja adalah salah satu fase didalam perkembangan manusia. Untuk lebih memahami lebih lagi maka dibutuhkan pandangan dari tokoh

³ Ajat Rungkat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, ed. by Chintia Morris Sartono, 1st edn (Sleman: Deepublish Publisier, 2018), p. 10

<<https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendekatan+kualitatif+adalah+pendekatan&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjyw4O12MrwAhUXOSsKHbUIDhMQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=Pendekatan+kualitatif+adalah+pendekatan&f=false>>.

Psikologi Dunia untuk mendalami pemahaman mengenai hal tersebut. Menurut pandangan Sigmund Freud⁴ membagi fase-fase perkembangan manusia berdasar pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Manusia

No	Fase	Keterangan
1	Fase Oral (0-1 tahun)	Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok dari pada aktivitas dinamis.
2	Fase Anal (1-3 tahun)	Pada fase ini dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuatan kotoran.
3	Fase Falis (3-5 tahun)	Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah Corgen terpenting.
4	Fase Latent (3-5 tahun -13 tahun)	Pada fase ini implus-implus cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan (mengendap).
5	Fase Pubertas (12/13 tahun – 20 tahun)	Pada fase ini implus-implus menonjol kembali
6	Fase Genital (20-50 tahun)	Pada fase ini memasuki fase maturitas.

Pada bagian ini usia anak remaja berada pada fase Pubertas. Fase Pubertas merupakan fase perkembangan yang ditandai telah terjadinya kematangan organ seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Selain itu dari sudut pandang tingkah laku dibahas oleh Charlotte Buhler mengatakan bahwa pada masa anak pubertas selalu mengambil sikap anti dan kehilangan sifat-sifat baiknya. Fase negatif dari anak pubertas akan berakhir apabila fungsi seksualitas semakin matang.⁵ Melihat pernyataan ini maka dibutuhkan penanganan yang khusus bagi anak usia remaja. Karena pada fase tersebut anak akan bersikap antagonis bagi siapapun sehingga dibutuhkan penanganan dan pembimbingan yang khusus.

Perubahan Psikologi Anak Pada Masa Pubertas

Perubahan Psikologi selama masa pubertas berhubungan dengan sikap dan perilaku. Terjadinya perubahan psikologis adalah akibat dari perubahan fisik, seperti akibat kelenjar endokrin dan *pituitaary*,

⁴ M.Pd. Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, *PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, ed. by PENERBIT KENCANA, 1st edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2009), p. 88

<https://books.google.co.id/books?id=aZ3MDwAAQBAJ&pg=PA87&dq=pandangan+ahli+tentang+masa+remaja&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiGhL_XlcTpAhVYSX0KHe-rC70Q6AEINzAC#v=onepage&q=pandangan+ahli+tentang+masa+remaja&f=false>.

⁵ S.Psi. dk Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, ed. by Suwito, 3rd edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2010), p. 62

<<https://books.google.co.id/books?id=6jW2DwAAQBAJ&pg=PA60&dq=psikologi+anak+fase+pubertas+adalah&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiEv4zhp8TpAhXIbX0KHwzLDdwQ6AEISTAE#v=onepage&q=psikologi+anak+fase+pubertas+adalah&f=false>>.

cepat lambatnya proses kematangan (*early matur and late mature*), waktu kematangan (*rapid mature and slow mature*), kemampuan (*ability individual*), dan kemauan (*drive*).

Akibat perubahan masa pubertas pada sikap dan perilaku, antara lain:

- Ingin menyendiri sehingga dia menarik diri dari hubungan sosial dan hanya bebas teman kelompok.
- Timbulnya rasa kebosanan sehingga cenderung menjadi pemalas.
- Inkoordinasi gerakan-gerakan dan aktivitas sehingga cenderung merasakan kikuk atau canggung dalam tindakan.
- Perubahan emosi, seperti kemurungan, merajuk, menangis kecil, sedih, gelisa, cemas dan marah.
- Adanya antagonis sosial yang ditunjukkan tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menantang, permusuhan terbuka, penuh kritikan dan komentar merendahkan.
- Merasa kurang percaya diri, takut menjadi pusat perhatian orang dewasa lainnya dan takut dikritik mengenai keadaan dirinya.⁶

Bahaya Psikologis Pada Masa Anak Usia Remaja

Anak pada usia remaja ini sangat amat rentan dengan berbagai bahaya yang timbul dari luar atau dari lingkungan masyarakat. Keberadaan anak usia remaja ini masih belum dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu dalam membimbing dan menangani anak usia remaja. Berikut penjelasan Herri Zen Pieter dalam membahas bahaya Psikologi Pada Masa Pubertas, yaitu:

- Kurangnya persiapan menghadapi perubahan. Faktor-faktor penyebab anak pubertas tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa pubertas adalah sikap orang tua yang terlalu normatif terhadap perubahan anaknya, kurangnya pengetahuan mengenai pubertas, faktor tata krama dan rasa malu, kesengajaan menghindari pertanyaan tentang perubahannya dan menghindari rasa malu sehingga pura-pura telah mengerti.
- Sikap penerimaan perubahan bentuk tubuh. Alasan mengapa anak pubertas tidak puas terhadap perubahan tubuhnya adalah konsep tubuh ideal yang tinggi dalam diri anak pubertas, konsep bentuk tubuh ideal dari teman kelompoknya, kepercayaan tradisional yang mengharuskan dia memiliki bentuk tubuh ideal dan takut ditolak oleh kelompoknya.
- Penerimaan peran seks. Faktor penyebab perbedaan peran seksual adalah kepercayaan tingkat tradisional terhadap keunggulan kepada salah satu jenis kelamin, martabat, keunggulan dan sosial budaya.
- Konsep diri yang kurang matang. Faktor-faktor yang memengaruhinya adalah konsep diri yang tak realistis, perilaku canggung sehingga membuat rasa kecewa, konsep diri, perilaku asosial, sikap negatif, menarik diri, sedikit berbicara, agresif, dan tindakan balas dendam.

⁶ S.Psi. dk Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, ed. by Suwito, 3rd edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2010).

- Prestasi rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan turunya prestasi pada anak pubertas adalah cepatnya pertumbuhan fisik sehingga kurang tenaga, keengganan bekerja, bosan pada setiap kegiatan yang melibatkan perorangan, kurang bergairah melakukan tugas-tugas sekolah.
- Rasa tidak bahagia. Penyebab timbulnya rasa tidak bahagia adalah adanya sikap penerimaan atau penolakan dari diri sendiri atau sosial. Agar merasa puas dengan kehidupannya, parapubertas akan berusaha menerima diri seadanya dan dapat diterima orang lain.
- Penampilan fisik. Semakin baik penampilan fisik anak pubertas tersebut, maka semakin bahagia anak pubertas tersebut. Misalnya, pubertas pria selalu mengharapkan bertubuh tegap, tinggi, tungkai kaki yang besar dan hidung mancung. Adapun, bagi pubertas perempuan mengharapkan tubuh yang indah, memiliki pinggul dan pinggang yang ramping, payudara yang indah dan hidung mancung.
- Kasih sayang. Karena kasih sayang dan dukungan orang lain bersamaan, maka anak pubertas bersikap kritis, merendahkan orang lain, perilaku egosentris dan antisosial dalam situasi sosial. Pubertas selalu mendambakan kasih sayang yang lebih dari periode sebelumnya.
- Prestasi. Faktor penyebab menurunnya prestasi belajar pada anak pubertas adalah keengganan dalam belajar, kebiasaan berprestasi dibawah kemampuan, menurutnya kondisi fisik rasa bersalah atau malu.⁷

Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang penemu teori humanistik dan aktualisasi diri, dimana karta yang terkenal yang sampai saat ini masih digunakan dalam dunia Psikologi dan Pendidikan adalah Teori Kebutuhan Maslow.

Menurut Maslow, setiap manusia memiliki hierarki kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Jika kebutuhan yang paling rendah telah terpenuhi, akan muncul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan di tingkan yang lebih tinggi. Menurut Teori Maslow, kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari lima hierarki kebutuhan manusia, yaitu sebagai berikut:

- *Physiological* (fisiologi). *Physiological* needs atau kebutuhan fisiologi sering kali disebut sebagai *basic needs* atau kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan kebutuhan fisiologi berada pada tataran paling rendah dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisiologi antara lain meliputi sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis lainnya.
- *Safety* (rasa aman). Kebutuhan rasa aman meliputi keamanan (*security*) dan proteksi (perlindungan) dari gangguan, baik gangguan yang bersifat fisik maupun emosional.
- *Social* (sosial) atau *belongingness needs*. Kebutuhan sosial antara lain meliputi cinta kasih (*affection*), rasa memiliki, penerimaan sosial (*acceptance*) dan perkawanaan (*friendship*).
- *Esteem* (penghargaan). Kebutuhan akan penghargaan terdiri dari dua jenis, yaitu *internal esteem* (penghargaan internal) dan *external esteem* (penghargaan eksternal). Beberapa faktor penghargaan

⁷ Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*.

internal, antara lain *self-respect* (menghargai diri sendiri), *autonomy* (otonomi, yaitu kewenangan mengatur diri sendiri), dan (*achivement*) prestasi. Sementara itu, penghargaan eksternal merupakan kebutuhan penghargaan yang diberikan pihak eksternal pada seseorang, antara lain berupa status, pengakuan dan perhatian.

- *Self-actalization* (aktualisasi diri). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan pada diri seseorang untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan andal, antara lain terkait dengan kebutuhan untuk berkembang (*growth*), pencapaian potensi diri maupun pemenuhan keinginan diri sendiri (*self-fulfillment*). Kebutuhan aktualisasi diri apada teori kebutuhan Maslow ditempatkan pada strategi tertinggi.

Selanjutnya, hierarki kebutuhan dasar Maslow itu direvisi lebih dalam menjadi sebagai berikut (1970):

- Kebutuhan biologis-jasmaniah: udara, makan, minum, tempat tinggal, dan kenyamanan, seks, tidur.
- Kebutuhan rasa aman: perlindungan dari gangguan, kebutuhan keteraturan, hukum, dan stabilitas.
- Kebutuhan akan penerimaan dan cinta: keluarga, pertemanan, kelompok sosial.
- Kebutuhan akan penghargaan: harga diri, prestasi, kompetensi, kemandirian, status, kekuasaan, gengsi, kewenangan mengatur.
- Kebutuhan kognitif: kebutuhan dan makna.
- Kebutuhan estetika: apresiasi dan pencarian terhadap keindahan dan keseimbangan.
- Kebutuhan aktualisasi diri: ,wujudkan potensi diri, pemenuhan tujuan pribadi, pencarian pertumbuhan pribadi dan pencarian pengalaman puncak.⁸

Teori Abraham Maslow sebagai Model Pembinaan

Dalam pembahasan pada bagian ini dibutuhkan peran aktif dari orang tua, guru sekolah atau guru sekolah minggu untuk memahami terlebih dahulu mengenai Teori Kebutuhan Abraham Maslow. Karena kuncinya ada pada pemahaman dan penguasaan dari Teori Kebutuhan secara mendasar. Tanpa adanya sebuah pemahaman maka yang mendasar orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu tidak dapat mengimplementasi Teori Kebutuhan Abraham Maslow kepada Anak Usia Remaja. Menguasai Teori Kebutuhan merupakan sebuah kunci untuk dapat melakukan pembinaan Anak usia Remaja di tengah era digital saat ini.

Teori kebutuhan dimana menitik beratkan pada kebutuhan anak pada usia remaja menjadi tolok ukur dari pelakuan akan pembinaannya. Dalam hal ini tentunya para orang tua, guru sekolah dan guru

⁸ Ifa H. Misbach (Psikolog) & TIM, *Dahsyatnya Sidik Jari*, ed. by Visimedia Pustaka, 1st edn (Jakarta: Visimedia Pustaka), pp. 88–90

<https://books.google.co.id/books?id=EnXA_wv9siUC&pg=PA88&dq=Teori+Kebutuhan+Maslow+adalah&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiy-d6VvMTpAhUOfX0KHUaZDwoQ6AEIUTAF#v=onepage&q=Teori+Kebutuhan+Maslow+adalah&f=false>.

sekolah minggu tidak hanya memahami Teori Kebutuhan secara mendalam namun perlu untuk memahami juga hal yang tidak kalah penting yaitu Psikologi Anak Usia Remaja yang telah dijelaskan diawal. Dengan memperhatikan psikologi anak usia remaja dengan seksama serta menguasai Teori Kebutuhan maka orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu akan dapat membina anak, peserta didik dan anak sekolah minggunya.

Pendekatan dengan teori kebutuhan ini akan masuk kepada kondisi anak pada usia remaja dimana pada saat itu anak sedang mengalami hal-hal yang dapat dilihat dari perilakunya. Pada saat itu orang tua, guru sekolah dan guru sekolah minggu dapat mengimplementasi Teori Kebutuhan Abraham Maslow dengan memperhatikan tingkat kebutuhan anak usia remaja. Untuk lebih memahami dalam penerapannya maka akan dibahas secara seksama pada tabel dibawah ini:

Tabel Korelasi Teori Kebutuhan dan Psikologi Anak Remaja Serta Pembinaan

Teori Kebutuhan	Psikologi Anak Usia Remaja	Pembinaan
<i>Physiological</i> (fisiologi)	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap penerimaan perubahan bentuk tubuh • Penampilan fisik Ideal • Penerimaan peran seks 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua harus melihat kondisi ini dari sudut pandang anak. Sehingga mereka dapat untuk menetapkan langkah-langkah dalam mendukung pengembangan fisik anak (Contoh: Membelikan kebutuhan sekunder: makanan yang bergisi dan menyehatkan. Tersier: meberikan pakaian, celana serta hal-hal lain yang sesuai dengan kondisi mereka serta yang disukai). • Peran Guru Sekolah harus memberikan motivasi yang baik kepada setiap peserta didik yang sedang dalam perkembangan pada masa ini. Karena penghinaan atau bulliying pada fisik anak usia ini merupakan suatu yang menyakitkan. • Peran Guru Sekolah Minggu harus menanamkan kepada para anak usia remaja ini tema-tema terkait “hidupmu berharga dimata Tuhan”, “Tubuhmu adalah Bait Allah”, “Tuhan memberikan semua itu yang terbaik” dan “Tuhan tidak pernah meninggalkan engkau”
<i>Safety</i> (rasa aman)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa Tidak Bahagia karena tekanandari dalam dan dari luar dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua harus lebih memperhatikan anak usia remaja dalam pergaulan dan dalam interaksi dengan masyarakat. Orang tua harus melindungi dengan bijaksana. • Guru Sekolah harus mengkondisikan lingkungan sekolah untuk tetap kondusif untuk anak usia remaja ini, karena pada usia ini mereka akan mendapat banyak gangguan dan permasalahan

		<p>sehingga membuat dirinya merasa terancam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru Sekolah Minggu selain memastikan kondisi kelas kondusif namun juga perlu untuk menanamkan Firman Tuhan yang memberikan ketenangan kepada anak usia remaja mengingat anak pada usia ini meresponi sesuatu dengan sangat berlebihan.
<p><i>Social</i> (sosial) atau <i>belonggingness needs</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin disayangi (Kasih Sayang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua dalam hal ini harus mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada anak usia remaja karena jika mereka tidak mendapat kasih sayang orang tua maka mereka akan mencari kasih sayang diluar rumah dan mengakibatkan hal-hal yang tidak baik. • Guru Sekolah disinilah peran guru sekolah yang tidak tertulis secara Kurikulum atau RPP namun harus selalu dilakukan dalam seluruh proses pembelajaran yaitu memberikan kasih sayang yang wajar. Sehingga peserta didik memiliki kenyamanan untuk belajar dan suasana yang damai. • Guru Sekolah Minggu sama juga dalam mengajar harus mengajar dengan kasih sayang serta tidak lupa untuk menanamkan pada setiap peserta didik bahwa mereka itu disayang Tuhan dan mereka itu dicintai Tuhan.
<p><i>Esteem</i> (penghargaan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya persiapan menghadapi perubahan • Konsep Diri yang kurang matang 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua harus dapat melihat kondisi anak usia remaja saat itu. Karena mereka bisa saja tidak menerima akan perubahan diri mereka dari anak-anak kepada usia remaja. Untuk itu perlu sebuah penghargaan dari orang tua kepada anak usia remaja

		<p>sehingga mereka dapat memiliki rasa percaya diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru Sekolah dalam hal ini harus menghargai setiap tingkah lakunya serta membimbing kepada sebuah kelakuan yang benar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena kondisi siswa saat itu bisa dikatakan masih mencari jati diri maka membutuhkan pembimbingan dan penghargaan. • Guru Sekolah Minggu harus menanamkan kepada anak usia remaja mengenai nilai kebenaran Firman Tuhan tentang “hidupmu berharga bagi Allah” serta tidak lupa untuk menghargai setiap jawaban gagasan atau ide yang disampaikan dalam kelas.
<p><i>Self-actualization</i> (aktualisasi diri)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Prestasi yang rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua harus terus menolong anak pada usia remaja ini untuk memacu dirinya untuk berprestasi dengan memberikan hadiah, pujian dan bentuk lain dari motivasi. Supaya anak usia remaja ini terus bersemangat. • Guru Sekolah harus membimbing anak usia remaja ini dengan sabar dan penuh perhatian serta mendorong mereka untuk giat belajar dengan memberikan reward dalam proses pembelajaran supaya mereka bersemangat. • Guru Sekolah Minggu harus menciptakan suasana kelas yang kondusif supaya mereka bergairah untuk mengikuti ibadah di Sekolah minggu serta aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh guru-guru sekolah minggu.

KESIMPULAN

Jadi teori kebutuhan Abraham Maslow masih sangat efektif dan efisien untuk dilakukan dalam membina anak usia remaja di era digital saat ini. Melalui tahapan-tahapan yang dirancang menjadi jawaban-jawaban dari sisi-sisi kebutuhan dari anak usia remaja. Untuk itu orang tua harus benar-benar menyiapkan diri sebelum anak memasuki usia remaja. Sedangkan guru sekolah harus menemukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengajar anak usia remaja dan guru sekolah minggu harus merancang kurikulum pengajaran sekolah minggu sedemikian rupa guna menjawab kebutuhan anak pada usia remaja saat ini. Dengan menerapkan teori kebutuhan ini maka anak akan terhindar dari pengaruh negatif era digital. Karena seluruh unsur dalam kebutuhannya dipenuhi dengan baik, baik dari orang tua, guru di sekolah dan guru sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Herri Zan Pieter, S.Psi. dk, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, ed. by Suwito, 3rd edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2010)

<<https://books.google.co.id/books?id=6jW2DwAAQBAJ&pg=PA60&dq=psikologi+anak+fase+p+ubertas+adalah&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiEv4zhp8TpAhXIbX0KHWzLDdwQ6AEISTAE#v=onepage&q=psikologi+anak+fase+p+ubertas+adalah&f=false>>

———, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, ed. by Suwito, 3rd edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2010)

Ifa H. Misbach (Psikolog) & TIM, *Dahsyatnya Sidik Jari*, ed. by Visimedia Pustaka, 1st edn (Jakarta: Visimedia Pustaka)

<https://books.google.co.id/books?id=EnXA_wv9siUC&pg=PA88&dq=Teori+Kebutuhan+Maslow+adalah&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiy-d6VvMTpAhUOfX0KHUaZDwoQ6AEIUTAF#v=onepage&q=Teori+Kebutuhan+Maslow+adalah&f=false>

Ilmawati Fahmi Imron, M.Pd, Kukuh Andri Aka, M.Pd, *PEMEBELAJARAN FENOMENA SOSIAL ABAD 21: Respons Dan Kepekaan Diri*, ed. by Rima Trianingsih, 1st edn (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018)

<<https://books.google.co.id/books?id=OJmoDwAAQBAJ&pg=PA120&dq=anak+usia+remaja+adalah+mencari+jati+diri&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjGy-q-3L3pAhWq9nMBHXFpBusQ6AEIJDA#v=onepage&q=anak+usia+remaja+adalah+mencari+jati+diri&f=false>>

Janner simarmata, Dian Cita Sari, Deddy Wahyudin Purba, Mufarizuddin, Muhammad Said Hasibuan, *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*, ed. by Tonni Limbong, 1st edn (Yayasan Kita Menulis, 2019)

<<https://books.google.co.id/books?id=uhDGDwAAQBAJ&pg=PA72&dq=dampak+positif+dan+negatif+era+digital&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjT9K67kMTpAhUGU30KHVFRCYQQ6AEIJD>>

AA#v=onepage&q=dampak positif dan negatif era digital&f=false>

Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M.Pd., *PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, ed. by PENERBIT KENCANA, 1st edn (Jakarta: PENERBIT KENCANA, 2009)

<[https://books.google.co.id/books?id=aZ3MDwAAQBAJ&pg=PA87&dq=pandangan+ahli+tentang+masa+remaja&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiGhL_XlcTpAhVYSX0KHe-rC70Q6AEINzAC#v=onepage&q=pandangan ahli tentang masa remaja&f=false](https://books.google.co.id/books?id=aZ3MDwAAQBAJ&pg=PA87&dq=pandangan+ahli+tentang+masa+remaja&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiGhL_XlcTpAhVYSX0KHe-rC70Q6AEINzAC#v=onepage&q=pandangan%20ahli%20tentang%20masa%20remaja&f=false)>

Rungkat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, ed. by Chintia Morris Sartono, 1st edn (Sleman: Deepublish Publisier, 2018)

<[https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendekatan+kualitatif+adalah+pendekatan&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjyw4O12MrwAhUXOSsKHbUIDhMQ6AEWAHoECAIQAg#v=onepage&q=Pendekatan kualitatif adalah pendekatan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendekatan+kualitatif+adalah+pendekatan&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjyw4O12MrwAhUXOSsKHbUIDhMQ6AEWAHoECAIQAg#v=onepage&q=Pendekatan%20kualitatif%20adalah%20pendekatan&f=false)>